

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

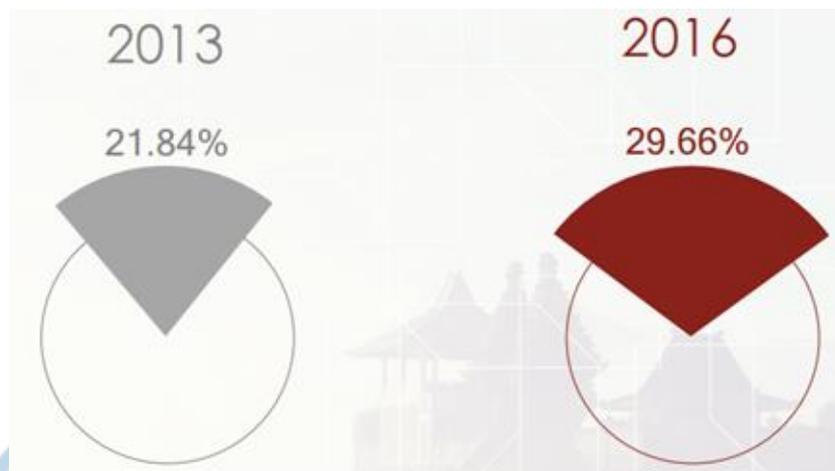
Mengelola uang yang sehat membutuhkan beberapa faktor fundamental yang perlu ditingkatkan, dan salah satunya adalah literasi keuangan (Rasyid, 2012). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola keuangan (Chen & Volpe, 2002). Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Dalam kehidupan pribadi seseorang, pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi keuangan (Widayati, 2012).

Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya (Margaretha & Pambudhi, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak cukup hanya paham dalam menetapkan keputusan keuangan jangka pendek seperti konsumsi dan tabungan, akan tetapi harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan keuangan untuk masa depan. Masih banyak

masyarakat Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan. Berikut ini adalah data hasil survei tingkat literasi keuangan.

**Gambar 1.1**

**Indeks Literasi Keuangan di Indonesia**

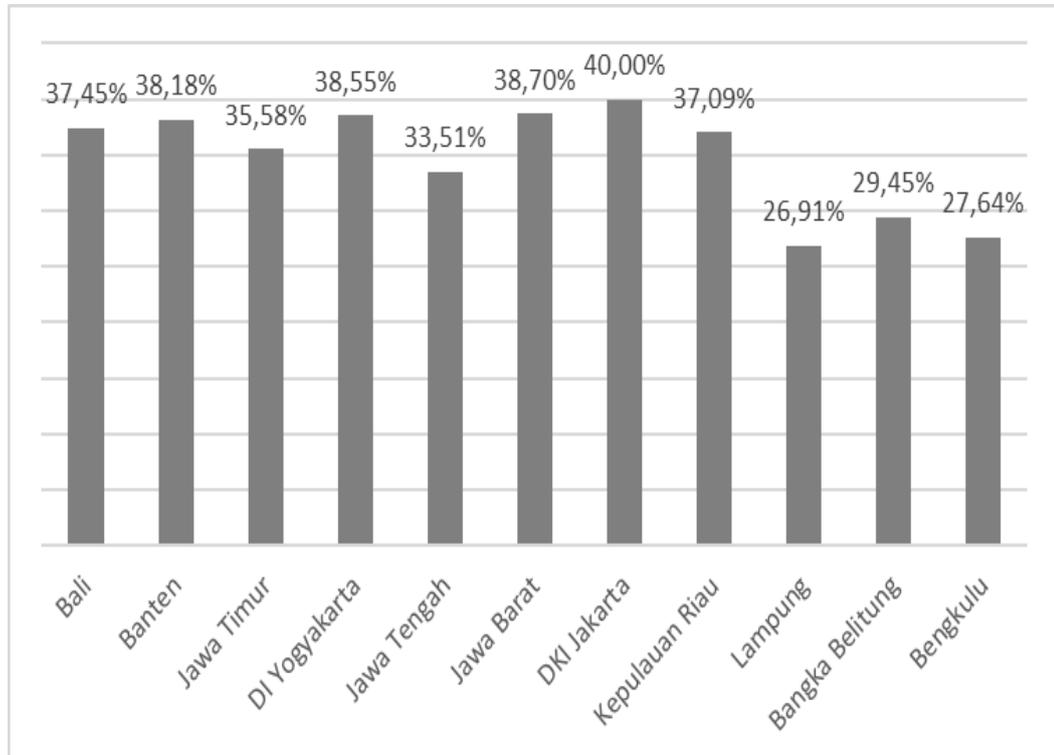


Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Indeks literasi keuangan di Indonesia meningkat dari tahun 2013 sebesar 21,84 persen menjadi 29,66 persen pada tahun 2016 disebabkan oleh peningkatan indeks inklusi keuangan dari tahun 2013 sebesar 59,74 persen menjadi 67,82 persen. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan dan melindungi masyarakat Indonesia agar tidak salah bertindak dalam mengambil keputusan keuangan mengingat maraknya investasi bodong yang muncul.

Gambar 1.2

Indeks Literasi Keuangan Provinsi di Indonesia

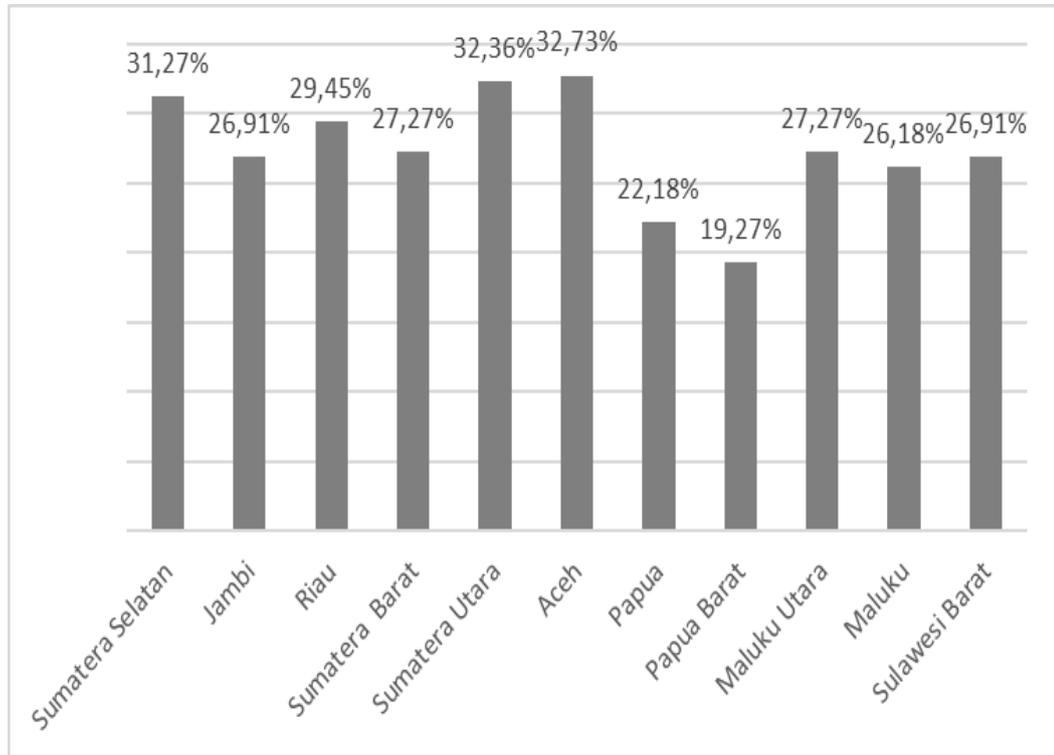


Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)



**Gambar 1.3**

**Indeks Literasi Keuangan Provinsi di Indonesia (lanjutan)**

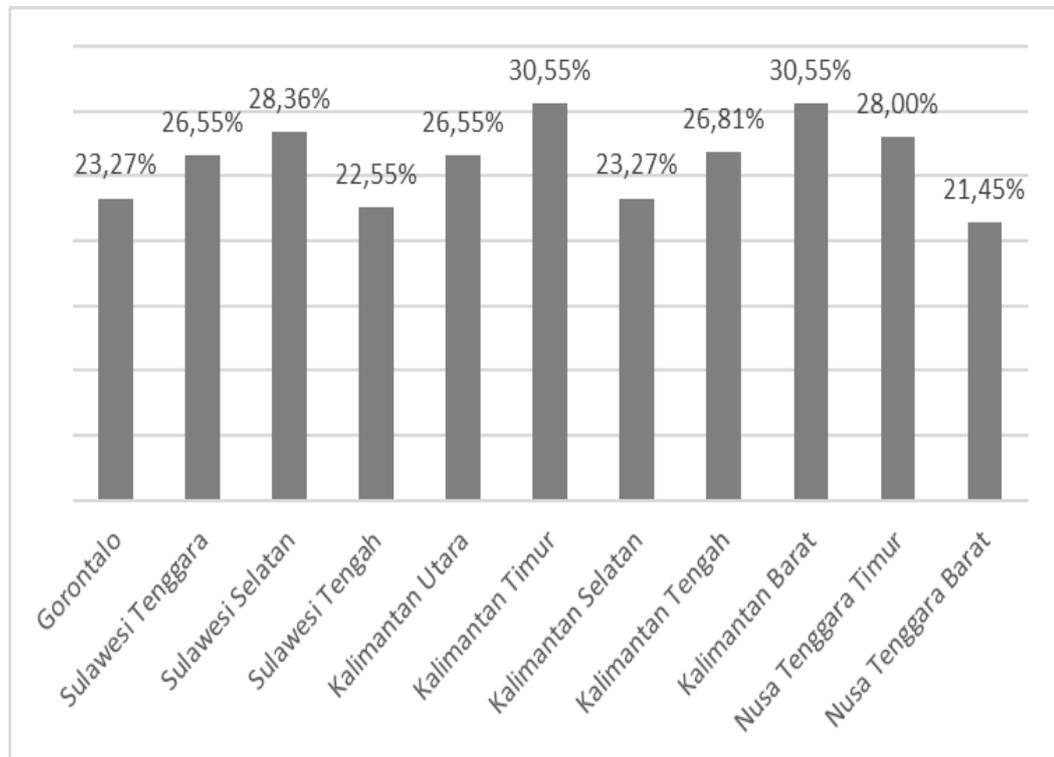


Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)



Gambar 1.4

## Indeks Literasi Keuangan Provinsi di Indonesia (lanjutan)



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Dari Gambar 1.2 sampai dengan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa tiga urutan indeks literasi keuangan tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 40,00 persen, Jawa Barat sebesar 38,70 persen, DI Yogyakarta sebesar 38,55 persen. Sedangkan tiga urutan indeks literasi keuangan terendah adalah Papua Barat sebesar 19,27 persen, Nusa Tenggara Barat sebesar 21,45 persen dan Papua sebesar 22,18 persen.

Literasi keuangan di Jawa Barat (38,70 persen) menempati peringkat kedua tertinggi setelah DKI Jakarta (40 persen) di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 2 (OJK KR 2) Jawa Barat selain melakukan pengawasan terhadap kinerja Industri Jasa Keuangan (IJK), juga memperhatikan kondisi literasi dan inklusi keuangan di Jawa Barat yang saat ini tergolong masih rendah, yaitu 38,70 persen dan 68,31 persen. Kepala OJK KR 2 Jawa Barat Sarwono mengatakan

pihaknya baik sendiri maupun bekerjasama dengan IJK terus melakukan kegiatan-kegiatan edukasi baik kepada masyarakat, pelajar, mahasiswa, maupun karyawan professional serta mendorong IJK untuk mengakselerasi dan memperluas akses keuangan (Warta Ekonomi, 2018). Kasus investasi ilegal masih marak terjadi, termasuk di Jawa Barat. Masih banyak masyarakat yang tergoda iming-iming dari investasi tersebut. Untuk itu, literasi keuangan perlu dilakukan untuk mencegah masyarakat menjadi korban investasi ilegal. Noviyanto Utomo, Kepala Bagian Pengawasan Non Bank OJK KR 2 Jawa Barat mengatakan literasi keuangan penting dilakukan agar masyarakat terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (Tribun Jabar, 2018).

Seiring perkembangan teknologi, individu menjadi semakin tidak rasional dalam memenuhi kebutuhan hidup, salah satu diantaranya adalah mahasiswa. Banyak faktor yang mengakibatkan mahasiswa semakin konsumtif dan memenuhi segala keinginannya tanpa mempertimbangkan risiko ke depan, seperti sistem belanja secara *online* dan pusat belanja yang tersebar. Mahasiswa sebagai bagian dari sebuah rumah tangga di dalam masyarakat Indonesia dianggap memiliki pengetahuan keuangan dan kemampuan yang lebih dibandingkan masyarakat awam (Rita & Pesudo, 2014). Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang cukup besar dan berpengaruh terhadap pertumbuhan serta pembangunan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Mahasiswa telah mulai mandiri dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Tanpa dibekali pengetahuan dan keterampilan di bidang keuangan, kemungkinan terjadinya defisit dana dalam pengelolaan keuangan akan semakin besar dan kesejahteraan pun menjadi sulit tercapai. Cummins (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan

seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup sehingga pengetahuan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi semua masyarakat, termasuk anak muda.

Menurut Lusardi, Mitchell dan Curto (2010), kurangnya literasi keuangan menyebabkan seseorang lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang, banyak terlibat dengan biaya kredit yang tinggi dan sangat kecil kemungkinannya untuk dapat merencanakan keuangan masa depan dengan baik. Pada umumnya, tanggung jawab individu terhadap keamanan finansial di hari tuanya akan meningkat seiring bertambahnya usia.

Universitas Kristen Maranatha merupakan salah satu universitas yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian mengenai tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa sudah dilakukan di berbagai universitas, sehingga mendorong peneliti untuk meneliti tingkat literasi keuangan di Universitas Kristen Maranatha, khususnya di Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi. Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha adalah salah satu program studi dengan peminat paling tinggi dibanding dengan program studi lainnya. Pada program studi manajemen, mahasiswa diberikan pendidikan dasar manajemen keuangan hingga menawarkan konsentrasi keuangan bagi mahasiswa yang berminat untuk mendalami ilmu keuangan seperti perencanaan keuangan, analisis laporan keuangan, manajemen investasi dan portofolio, manajemen keuangan internasional, bank dan lembaga keuangan dan manajemen risiko.

Mengingat pentingnya literasi keuangan bagi mahasiswa, maka peneliti bermaksud untuk meneliti tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Dari uraian tersebut, penelitian akan diwujudkan dengan judul Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti hendak menguji perbedaan tingkat literasi keuangan pada mahasiswa manajemen konsentrasi keuangan dengan mahasiswa manajemen konsentrasi non-keuangan Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus pada literasi keuangan dan menghindari penyimpangan karena literasi keuangan merupakan dasar yang menentukan kesejahteraan hidup masyarakat dalam mengelola keuangan dan investasi, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini berupa menganalisis tingkat literasi keuangan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Berapa tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara mahasiswa manajemen konsentrasi keuangan dengan mahasiswa manajemen

konsentrasi non-keuangan Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengacu pada perumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha
2. Mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan antara mahasiswa manajemen konsentrasi keuangan dengan mahasiswa manajemen konsentrasi non-keuangan Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi kalangan sebagai berikut.

1. Kegunaan teoritis: Penelitian ini dapat mengkonfirmasi kembali teori yang sudah ada mengingat adanya inkonsistensi beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dan dapat memacu para peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan penelitian dalam bidang literasi keuangan
2. Kegunaan praktisi: Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat bahwa pentingnya literasi keuangan di Indonesia dilihat dari hasil-hasil

survei yang masih rendah sehingga masyarakat dapat mencari upaya untuk meningkatkan literasi keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.

